

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Pada Usia 3 – 6 Tahun

Khadijah¹, Homsani Nasution², Nur Aini³, Siti Rahma Dewi Siregar⁴, Nurbaiti Nasution⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: khadijah@uinsu.ac.id¹, homasaninst@uinsu.ac.id², nuraini@uinsu.ac.id³,
siti0308232088@uinsu.ac.id⁴, nurbaiti0308232031@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua berperan dalam membentuk kepribadian anak-anak yang berusia antara 3 hingga 6 tahun. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan memanfaatkan metode pengumpulan data yang melibatkan wawancara dengan tiga orang tua yang tinggal di wilayah Kapten Jamil, Bandar Selamat, Medan. Temuan studi ini mengungkapkan tiga fungsi utama orang tua dalam membentuk karakter anak: berperan sebagai pendidik prinsip moral dan spiritual, bertindak sebagai motivator dan sumber penguatan positif, serta memastikan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang. Penanaman prinsip etika dan spiritual terjadi melalui pembentukan kebiasaan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dorongan dan penguatan terwujud melalui pujian, bantuan, dan arahan, yang menumbuhkan lingkungan di mana anak-anak cenderung menunjukkan perilaku terpuji. Selain itu, keberadaan suasana keluarga yang penuh kasih sayang dan aman secara signifikan meningkatkan pertumbuhan emosional dan sosial anak. Akibatnya, keterlibatan orang tua merupakan elemen penting dalam menumbuhkan sifat-sifat karakter positif pada anak selama masa pembentukan mereka, yang sering disebut sebagai fase kritis perkembangan.

Kata Kunci: Peran Orang tua, Tumbuh Kembang Karakter, Anak Usia Dini

The Role of Parents In Character Formation of Early Childhood Growth and Development at Ages 3 – 6 Years

ABSTRACT

This study aims to explore how parents shape the personalities of children aged 3 to 6 years. The approach used was a descriptive qualitative study, utilizing data collection methods involving interviews with three parents living in the Kapten Jamil area, Bandar Selamat, Medan. The study's findings reveal three main functions of parents in shaping children's character: acting as educators of moral and spiritual principles, acting as motivators and sources of positive reinforcement, and ensuring a safe and loving environment. The instillation of ethical and spiritual principles occurs through the formation of habits and role models in daily life. Encouragement and reinforcement are realized through praise, assistance, and direction, which foster an environment in which children are likely to exhibit commendable behavior. Furthermore, the existence of a loving and secure family atmosphere significantly enhances children's emotional and social growth. Consequently, parental involvement is

a crucial element in fostering positive character traits in children during their formative years, often referred to as the critical phase of development.

Keywords: Role of Parents, Character Development, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Hakikat suatu bangsa tercermin dalam karakter rakyatnya; oleh karena itu, sangat penting untuk menumbuhkan karakter ini sejak usia muda, memastikan karakter tersebut menjadi aspek mendasar dari keberadaan seseorang sebagai anggota masyarakat. Karakter menawarkan kepribadian yang khas dan mudah dikenali. Karakter yang baik akan memberikan reputasi positif bagi negara, sementara karakter yang buruk dapat merugikan suatu bangsa. Pembentukan karakter perlu dilakukan di semua aspek kehidupan anak melalui teladan yang ditunjukkan, yang pada akhirnya akan membentuk perilaku, bukan hanya diajarkan secara teoretis dan di dalam materi pembelajaran di sekolah.

Pengaruh orang tua dalam membentuk karakter anak selama tahun-tahun pembentukan karakter usia 3 hingga 6 tahun sangat penting, karena hal itu meletakkan dasar bagi perkembangan komprehensif mereka. Era ini diakui sebagai puncak pertumbuhan, yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam dimensi perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral, dengan setengah dari beragam kecerdasan yang dimiliki orang dewasa sudah terbentuk sebelum anak mencapai usia 4 tahun. Ketika mendengar istilah karakter, Seseorang mempertimbangkan karakteristik yang terlihat pada ekspresi wajah atau perilaku individu, yang muncul dari motivasi hati dan akal.

Helwawati berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja yang bertujuan untuk menumbuhkan potensi bawaan individu untuk mengembangkan karakter yang terpuji, prinsip-prinsip etika, dan kepribadian yang utuh. Konsep karakter berasal dari istilah Yunani yang menandakan tindakan penandaan, sehingga mencerminkan ciri-ciri perilaku individu. Hernowo mengartikulasikan bahwa karakter mencakup ciri-ciri dan kebiasaan mendasar yang membedakan individu dari orang lain. Secara umum, karakter adalah ciri khas yang melekat pada seseorang dan muncul dalam tindakannya. Perilaku ini dapat terlihat sebagai tindakan baik atau buruk yang mencerminkan karakter anak.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai kerangka kerja bagi individu untuk memahami prinsip-prinsip etika yang penting. Akibatnya, penanaman karakter sangat penting karena berfungsi untuk mengarahkan perilaku pribadi. Sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anak, sehingga mendorong pengembangan sifat-sifat karakter yang terpuji. Pendidik secara inheren merefleksikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan karakter yang kuat pada individu muda.

Jelas bahwa orang tua memegang tanggung jawab yang signifikan terhadap semua anggota keluarga, khususnya dalam bidang pengembangan karakter dan moral, sehingga mereka harus menjadi figur teladan bagi anak-anak mereka. Dalam wacana seputar pengembangan karakter, sangat penting untuk mengakui upaya-upaya mendasar yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter anak-anak sejak usia dini, yang dimulai dalam konteks keluarga, pendidikan, dan komunitas.

Tanggung jawab membentuk karakter anak tidak hanya terletak pada pundak ibu. Ayah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak-anaknya. Meskipun sering dianggap bahwa ayah fokus pada pekerjaan dan ibu bertugas mengasuh dan mengurus rumah tangga, partisipasi ayah dalam mendidik dan merawat anak tetap sangat diperlukan. Pandangan ini mungkin tampak ideal, tetapi dalam praktiknya tidak sepenuhnya

bisa diterapkan. Sebaiknya, ayah juga harus aktif berinteraksi dengan anak-anak, seperti berbicara, bercanda, dan bermain. Kehadiran sosok ayah jelas sangat dibutuhkan oleh anak-anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tin pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa anak yang menerima pendidikan spiritual dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan semua anggota keluarga. Akan tetapi, di luar keluarga, Istilah masa kanak-kanak awal mencakup periode perkembangan anak sejak lahir hingga usia delapan tahun. Beichler dan Snowman, sebagaimana dirujuk dalam Dwi Yulianti (2010: 7), mendefinisikan masa kanak-kanak awal sebagai periode yang mencakup usia 3 hingga 6 tahun. Lebih lanjut, masa kanak-kanak awal dibedakan oleh individualitas setiap anak, yang menunjukkan pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda di berbagai bidang, termasuk fisik, kognitif, emosional-sosial, kreatif, bahasa, dan komunikasi, semuanya selaras dengan tahapan perkembangan masing-masing.

Berdasarkan berbagai definisi ini, masa kanak-kanak awal dapat dicirikan sebagai tahap di mana individu memiliki potensi bawaan yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Orang dewasa atau wali memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan potensi bawaan anak. Mereka memiliki kemampuan untuk mengajar dan membimbing anak-anak sesuai dengan fase perkembangan mereka. Diharapkan bahwa orang tua akan memberikan kasih sayang yang tulus dan menyampaikan pengetahuan kepada anak-anak mereka dengan cara yang konstruktif. Berbeda dengan orang dewasa, masa kanak-kanak awal ditandai dengan perspektif egosentris yang kuat, rasa ingin tahu yang intens, dan ciri-ciri yang berbeda (SETYANINGSIH, S.D. (2022)).

Anak-anak usia dini didefinisikan sebagai individu berusia 0 hingga 8 tahun, yang terlibat dalam perjalanan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yang signifikan. Periode masa kanak-kanak awal sering digambarkan sebagai "masa keemasan." Sepanjang periode ini, hampir semua kemajuan terjadi dengan kecepatan yang luar biasa dan dampak yang cukup besar. Setiap anak berkembang dengan ritme dan fase perkembangan unik mereka sendiri, sehingga sangat penting untuk menerapkan strategi pendidikan yang meningkatkan semua aspek pertumbuhan mereka, yang mencakup dimensi fisik dan kognitif. Memupuk potensi anak sangatlah penting. Potensi ini mencakup berbagai dimensi, meliputi kemampuan kognitif, linguistik, sosial-emosional, dan fisik, di antara lainnya (Fahimah, N. (2024)).

Masa kanak-kanak merupakan waktu yang sangat penting serta berharga, di mana fase ini merupakan fase kunci dalam pembentukan individu, sebagaimana diungkapkan oleh Froebel Syaodih, E. (2003). Froebel (Roopnaire, J.L. dan Johnson, J.E., 1993:56) mengartikulasikan bahwa masa kanak-kanak merupakan tahap yang signifikan dan tak ternilai, yang sangat memengaruhi lintasan kehidupan manusia (fase istimewa yang dapat dibentuk dalam pengalaman manusia).

Akibatnya, masa kanak-kanak awal sering dianggap sebagai periode puncak dalam bidang pendidikan. Fase ini merupakan momen penting bagi pertumbuhan pribadi, yang menghadirkan banyak peluang untuk mengembangkan dan menyempurnakan karakter seseorang. Froebel berpendapat bahwa pemahaman komprehensif tentang potensi dan karakter anak oleh orang dewasa akan memfasilitasi perkembangan positif anak.

Anak-anak kecil merupakan entitas yang berbeda yang terlibat dalam perjalanan perkembangan yang cepat dan penting yang akan membentuk keberadaan masa depan mereka. Anak-anak mendiami dunia dan memiliki atribut yang sangat kontras dengan orang dewasa. Anak-anak menunjukkan tingkat aktivitas, dinamisme, antusiasme, dan rasa ingin

tahu yang tak terpuaskan terhadap lingkungan sekitar mereka, seolah-olah selalu ingin memperoleh pengetahuan.

Dalam kegiatan sehari-hari, kita bisa melihat bahwa anak tidak ragu untuk mencoba hal-hal baru dan menjelajahi berbagai hal yang berbeda. Sebagai contoh, saat bermain pasir, seorang anak akan terus berusaha memindahkan pasir dari satu wadah ke wadah lainnya. Setelah satu wadah penuh, ia akan menuangkan isinya dan mengisi kembali. Aktivitas semacam ini mencerminkan

Dariah, N. (2018). Pendidikan yang tidak formal di dalam keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan karakter seseorang, sebab keluarga adalah lingkungan pertama yang dijalani anak sejak kecil hingga dewasa. Orang tua secara alami bertindak sebagai guru pertama. Pengembangan karakter yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dimulai dengan membuat jadwal untuk bermain, belajar, makan, dan merapikan barang-barang pribadi. Liana, H. (2024).

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, penulis menerapkan pendekatan Penelitian ini menerapkan pendekatan Metode kualitatif deskriptif yang paling tepat untuk meneliti kontribusi orang tua dalam pembentukan karakter anak-anak berusia 3-6 tahun, karena format ini memungkinkan penyelidikan yang mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan hubungan orang tua melalui cerita yang alami. kami melakukan wawancara dengan 3 orang tua di kawasan Kapten Jamil Bandar Selamat Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi yang dilakukan penulis bersama tiga orang tua di kawasan Kapten Jamil Bandar Selamat Medan, pada hari sabtu tanggal 6 Desember 2025. Ditemukan tiga peran penting orang tua dalam membentuk karakter dan perkembangan anak-anak kecil yang berusia 3 hingga 6 tahun.

A. Peran sebagai Pendidik Nilai Moral dan Agama

Peran pengajar sangat krusial, terutama keberadaan mereka di lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membimbing siswa agar berkembang menjadi pribadi yang dewasa. Tindakan yang diambil oleh pengajar dan orang tua memiliki dampak besar pada perilaku anak-anak usia dini. Ketika orang tua meniru perilaku tersebut. (Rikianto dan Kusnanto, 2023).

Anak-anak menunjukkan kesopanan yang terpuji. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika dan spiritual yang ditanamkan dalam lingkungan pendidikan telah terintegrasi secara efektif ke dalam pengalaman sehari-hari mereka. Misalnya, anak-anak secara konsisten mengakui guru dan teman sebaya mereka, menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, dan memberikan bantuan kepada teman-teman mereka di saat dibutuhkan. Sikap-sikap ini mencerminkan pemahaman dan penerapan ajaran moral dan agama yang ditanamkan dalam lingkungan pendidikan. Hal ini berkaitan dengan teori Kilpatrick, yang menggarisbawahi perlunya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan agama bersamaan dengan pengalaman belajar yang bermakna dalam bidang pendidikan moral bagi anak-anak. (Az-Zahra et al., 2025).

Menanamkan nilai-nilai islami pada anak-anak sangat penting dalam perkembangan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan. Nilai-nilai islami mengandung aspek moral yang membantu anak dalam membedakan antara perilaku baik dan buruk serta hubungan sosial,

sehingga terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang mengedepankan karakter moral sesuai dengan nilai-nilai islami. Dalam konteks ini, penanaman perilaku berbudi luhur harus dimulai dengan teladan yang diberikan oleh orang tua, meresapi setiap aspek kehidupan anak, sehingga mengintegrasikannya ke dalam karakter masa depan mereka. (Maryatun, 2016)

Kefektifan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama tercermin dalam perkembangan anak-anak mereka yang terpuji, seperti yang terlihat dalam pemahaman mereka tentang Tuhan melalui iman mereka dan kemampuan mereka untuk meniru perilaku selama ibadah, anak mampu berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta tahu perbedaan antara perilaku baik dan buruk. Anak juga belajar untuk berperilaku positif. Proses ini dan peran orang-orang terdekat dalam membimbing anak agar menghayati nilai agama serta moral dilakukan dengan memperhatikan

Perkembangan psikologi anak dan menyesuaikannya dengan tahap-tahap pertumbuhan mereka, dimulai dengan pengenalan tentang baik dan buruk, serta menerapkan proses pembiasaan sejak dini. Kerjasama yang baik antar orang dewasa terdekat, termasuk orang tua, guru, dan pengasuh, sangat diperlukan agar mereka saling mendukung dalam proses pembelajaran dan memiliki tujuan yang serupa dalam menanamkan nilai agama dan moral yang baik pada anak. Orang-orang terdekat ini memiliki peran yang krusial dalam kelangsungan dan keberhasilan proses pembiasaan, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan tahap perkembangan anak. (E. M. Sari, 2023).

B. Penguatan Positif

Penguatan positif tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan semangat anak dalam melakukan aktivitas, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan karakter. Ketika anak menerima umpan balik seperti pujian atau penghargaan setelah melakukan tindakan yang baik, mereka akan lebih terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut dan menyerap nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri.

Dalam proses pembentukan karakter anak berusia 3 hingga 6 tahun, penguatan positif ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketekunan, kepedulian, dan kejujuran. Dengan memberikan penguatan positif secara rutin,

anak belajar bahwa perilaku baik menghasilkan pengalaman yang menyenangkan, sehingga karakter positif ini akan tumbuh secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi merupakan penggerak bagi anak untuk terlibat, berusaha, serta tetap berpartisipasi dalam aktivitas tertentu. Orang tua berperan sebagai sumber motivasi yang mendorong anak untuk menunjukkan minat, rasa ingin tahu, dan semangat dalam proses belajar dan berinteraksi. Motivasi ini dapat berasal dari dalam diri anak (keinginan untuk belajar) maupun dari luar (dorongan dari orang tua melalui pujian atau hadiah) yang memperkuat perilaku positif. Sikap sopan yang sopan dapat berkontribusi menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik, sehingga meningkatkan motivasi serta partisipasi mereka dalam proses belajar. Penguatan positif adalah cara untuk memperkuat perilaku baik yang diinginkan dengan memberikan

konsekuensi menyenangkan, seperti pujian, perhatian, atau hadiah sederhana. Ketika anak menunjukkan perilaku positif, seperti berbagi, menyelesaikan tugas, atau mencoba sesuatu yang baru, orang tua dapat memberikan respon positif yang mendorong anak untuk mengulang perilaku tersebut.

Orang tua memiliki peranan penting dalam membangkitkan motivasi belajar dan sifat positif pada anak-anak di usia dini (3-6 tahun), karena pada tahap ini anak sangat responsif

terhadap perhatian dan tanggapan dari pengasuh. Beberapa peran orang tua sebagai penggerak motivasi mencakup:

1. Memberikan dorongan verbal yang positif seperti pujian, pengakuan, atau dukungan ketika anak berhasil melakukan suatu hal.
2. Menjadi contoh motivasi dengan menunjukkan antusiasme dan ketekunan dalam aktivitas sehari-hari.
3. Mendampingi anak dalam proses percaya diri anak.

Motivasi yang terus-menerus dapat membantu membentuk perilaku proaktif, rasa ingin tahu, serta membangun kebiasaan belajar yang positif sejak dulu. Penguatan positif dari orang tua berfungsi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dalam pengembangan karakter anak. Contoh penguatan positif dalam konteks karakter anak usia dini adalah:

1. Memberikan pujian ketika anak berbagi mainan dengan teman, yang mendorong rasa empati dan kemurahan hati.
2. Mengapresiasi usaha anak saat untuk membaca atau berhitung, yang membantu menumbuhkan ketekunan dan rasa percaya diri.
3. Memberi "stiker prestasi" atau waktu bermain khusus setelah anak menaati aturan tertentu, yang memperkuat perilaku disiplin dan tanggung jawab.

Penguatan positif membantu anak untuk memahami perilaku yang baik dan diharapkan, sehingga perilaku tersebut lebih sering muncul dan dapat menjadi bagian dari karakter mereka.

C. Peran sebagai Penyedia Lingkungan yang Aman dan Mendukung

Lingkungan yang aman dan mendukung merupakan keadaan fisik dan mental di sekitar anak yang menciptakan kenyamanan dan rasa terlindungi, serta pada anak berusia 3 hingga 6 tahun, lingkungan seperti ini meliputi keamanan fisik (rumah yang bersih, teratur, dan bebas dari bahaya) dan keamanan emosional (hubungan yang hangat, penuh kasih, dan terhindar dari kekerasan). Peran orang tua sangat penting dalam memastikan anak hidup di lingkungan yang aman. Mereka dapat melakukan ini dengan menjaga kebersihan rumah, menata perabot agar tidak membahayakan anak, dan mengawasi aktivitas anak sesuai dengan tahapan usianya. Lingkungan yang aman membuat anak merasa terlindungi, sehingga dapat menjelajah, bermain, dan belajar tanpa rasa takut.

Di samping keamanan fisik, orang tua juga harus menciptakan keamanan emosional. Ketelatenan orang tua, kemampuan mengendalikan emosi, dan sikap sabar akan membuat anak merasa dihargai dan diterima.

Kesejahteraan emosional ini sangat penting dalam membangun karakter positif seperti rasa percaya diri, keberanian, dan kemandirian. Lingkungan yang mendukung memberikan rangsangan positif untuk perkembangan karakter anak. Orang tua bisa menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak, bermain bersama, membacakan cerita, serta memberi kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Lingkungan semacam ini mendukung seperti kerjasama, empati, tanggung jawab, dan disiplin.

Ketika anak dibesarkan dalam lingkungan yang aman dan mendukung, mereka cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku positif dan memiliki kesiapan emosional yang baik. Di sisi lain, lingkungan yang tidak aman atau penuh tekanan dapat menghambat perkembangan karakter dan emosi anak. Pada usia 3 hingga 6 tahun, anak berada dalam fase penting perkembangan. Lingkungan yang aman dan mendukung memberikan landasan utama bagi pembentukan karakter. Orang tua yang menciptakan lingkungan ini sangat berkontribusi dalam menjadikan anak sehat secara fisik, emosional stabil, serta memiliki

karakter positif yang akan terbawa hingga fase perkembangan berikutnya. (H. M. Sari dan Nofriyanti, 2019)

Lingkungan berperan sebagai faktor penting setelah pendidikan karakter, karena perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Sertain mendefinisikan lingkungan sebagai serangkaian kondisi komprehensif yang dapat memengaruhi perilaku, pertumbuhan, perkembangan, dan proses kehidupan individu. Empat lingkungan berbeda memberikan pengaruh signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga berfungsi sebagai paradigma bagi anak. Selain itu, berbagai anggota keluarga, termasuk pengasuh atau babysitter, memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika yang terjadi. Beberapa orang tua memilih untuk menggunakan bantuan pengasuh ketika mereka merasa tidak mampu memberikan perawatan langsung kepada anak-anak mereka, baik karena komitmen profesional atau keadaan lain. Banyak elemen yang membentuk pengalaman anak-anak dalam konteks keluarga, meliputi disposisi dan praktik orang tua, bersama dengan strategi yang digunakan dalam pengasuhan anak.

Lembaga pendidikan berfungsi sebagai lingkungan sosial anak selanjutnya setelah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan tersebut, anak-anak berinteraksi dengan pendidik sebagai katalisator transformasi dan juga berkolaborasi dengan sesama siswa. Kedua entitas ini memiliki kapasitas untuk membentuk perilaku anak. Teman sebaya berfungsi sebagai pendamping yang berharga, sedangkan pendidik mewujudkan panutan dan fasilitator, menghubungkan anak-anak dengan diri mereka sendiri dan orang tua mereka. Konteks Sosial Lingkungan Sosial: Kerangka sosial merupakan konteks terluas di mana seorang individu berada. Zastrow (dalam Kurniawan dkk., n.d.) menjelaskan bahwa lingkungan sosial mencakup semua individu dan sistem yang saling terkait, membentuk pola interaksi yang rumit. Akibatnya, pengaruh masyarakat sangat penting dalam transmisi nilai-nilai tradisional, sementara adat istiadat juga berkontribusi secara signifikan pada proses perkembangan anak.

Lingkungan fisik sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, meliputi faktor-faktor seperti suhu dan kualitas udara. Lingkungan fisik, seperti halnya masyarakat, merupakan ranah tempat seorang anak berada, baik di desa atau di lingkungan perkotaan, di daerah terpencil atau di dekat pusat kota, di tengah medan pegunungan atau di tepi laut. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan pesisir sering kali menunjukkan vokalisasi yang lebih jelas dibandingkan dengan anak-anak di lokasi lain. (Zahroh dan Na'imah, 2020).

KESIMPULAN

Dari temuan dan pembahasan yang disajikan, jelas terlihat bahwa pengaruh orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak usia dini (3 hingga 6 tahun). Orang tua berperan sebagai pengajar utama prinsip-prinsip etika dan spiritual, pemberi motivasi serta penguatan positif, dan penyedia lingkungan yang aman dan mendukung. Penanaman nilai moral dan agama melalui keteladanan dan pembiasaan membantu anak memahami perilaku baik dan buruk. Pemberian motivasi dan penguatan positif mendorong anak mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan sikap disiplin. Selain itu, suasana kekeluargaan yang menjamin keamanan fisik dan emosional menumbuhkan rasa aman bagi anak-anak, yang berfungsi sebagai landasan penting dalam pengembangan sifat-sifat karakter positif sejak usia dini, yang akan berpengaruh pada perkembangan anak di tahap kehidupan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. N., Wahyuningsih, S., & Fitrianingtyas, A. (2022). Peran Orang tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAU Trunojoyo :Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9.
- Az-Zahra, A., Irliany, H., Zain, S. Z., Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Selama Program Belajar Dari Rumah. *Jurnal Kumara Cendekia*, 1(1), 49–64.
- Azzahra, I. N., Mening, S. A., Zahra, D. F., Maghfirah, F., & Wahyuningsih, T. (2025). Membangun Sikap Sopan Santun Pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 669– 677.
- Dewi, L. A. P. (2017). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 83–91.
- Fahimah, N. (2024). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 890–901.
- Mardiani, D. P. (2021). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Paradigma*, 11(April), 113.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752.
- Mulyadi, Y. B. (2019). Peran Guru Dan Orangtua Membangun Nilai Moral Dan Agama Sebagai Optimalisasitumbuh Kembang Anak Usia Dini. *DUNIA ANAK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 70–78.
- Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(01), 83–97. (n.d.). □ Nur, A., & Malli, R. (2022). *Peran 83-97*. 83–97.
- Rikianto, J., & Kusnanto. (2023). Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Didaktika*, 27(2), 58–66.
- Sari, E. M. (2023). Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Mediator Motivator Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita v, *Fisip*, 10(2), 1–13.
- Sari, H. M., & Nofriyanti, Y. (2019). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menganyam dengan Origami. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 146.
- Setyaningsih, S. D.(2022). Pengaruh Media Permainan Ular Tangga Terhadap Kemampuan Membaca Pada Anak Kelompok B Di Tk Fatima Geluran (Doctoral dissertation, U. P. A. S. (2013).
- Sjamsir, H., & Peran Orang Tua: Internalisasi Pengembangan Nilai Karakter Mandiri, Disiplin, dan Bertanggung Jawab pada Anak Usia 5-6 Tahun. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 18–29. (2024).